

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat didefinisikan sebagai seperangkat asumsi dan persepsi yang diyakini oleh anggota komunitas riset (Given, 2008). Paradigma yang digunakan dalam penelitian akan menentukan cara peneliti memandang sebuah fenomena, sekaligus menentukan metode penelitian yang akan digunakan peneliti dalam mengkaji fenomena tersebut (Given, 2008). Dalam penelitian, terdapat empat jenis paradigma yang dapat dipakai oleh peneliti, yaitu paradigma positivistik, post-positivistik, konstruktivis, dan kritis. Untuk menjalankan penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivis.

Secara ontologis dan epistemologis, paradigma konstruktivisme tidak mengakui keberadaan sebuah realitas yang benar-benar objektif dan terlepas dari individu (Given, 2008). Para konstruktivis percaya bahwa setiap individu ‘membangun’ realitasnya masing-masing berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Given, 2008). Misalnya, realitas yang dialami dan dipersepsikan oleh seorang Tuli akan berbeda dengan realitas yang dipersepsikan oleh Orang Dengar.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme dipilih karena penelitian ini berupaya menggali pengalaman dan identitas para jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia yang menjadi subjek penelitian, juga cara para subjek penelitian memaknai pengalaman serta identitas profesional, gender, dan etnis mereka tersebut. Melalui pemaknaan, para subjek penelitian mengonstruksi realitas mereka masing-masing.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Given (2008) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berupaya mengerti suatu fenomena dengan cara mengamati secara detail perkataan, perbuatan, interaksi,

serta jejak dan catatan yang dibuat oleh manusia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat menggali data yang lebih detail dan menyeluruh tentang pengalaman dan identitas jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia yang menjadi subjek penelitian ini serta pemaknaan para subjek penelitian atas pengalaman dan identitas mereka. Lewat pendekatan kualitatif pula, peneliti diperbolehkan dan dimampukan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan data-data yang didapat dari para subjek penelitian secara lebih mendalam.

Hasil dari penelitian ini akan disajikan secara deskriptif. Shields & Rangarajan (2013) mengatakan bahwa penelitian deskriptif berupaya untuk menggambarkan ragam karakteristik dari populasi atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengalaman, identitas, dan pemaknaan para jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia akan dideskripsikan secara detail dan menyeluruh. Dengan deskripsi yang detail dan menyeluruh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, identitas, serta pemaknaan pengalaman dan identitas oleh jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia yang menjadi subjek penelitian kepada khalayak umum.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk menggali identitas dan pengalaman jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia serta bagaimana mereka memaknai kedua hal tersebut, peneliti menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi memang jamak dipakai dalam penelitian mengenai pengalaman dan pemaknaan jurnalis terhadap suatu peristiwa atau identitas mereka, seperti terlihat dalam riset Yordania (2020), Meyers & Gayle (2015), Duke (2009), dan Douglas (2021) yang telah dibahas pada Penelitian Terdahulu.

Wahl-Jorgensen (2019) bahkan berargumen bahwa untuk memahami jurnalisme, kita perlu mempelajari sejarah hidup emosional para jurnalis karena mereka, meskipun kerap diminta untuk objektif saat menjalankan tugasnya, pasti terpengaruh, dipengaruhi, dan mempengaruhi pengalaman lingkungan

sekitarnya, baik pada level personal, institusional, maupun pada masyarakat secara luas. Untuk itu, penggunaan fenomenologi dalam penelitian mengenai pengalaman jurnalis menjadi penting dan krusial.

Pada dasarnya, fenomenologi adalah metode studi reflektif terhadap pengalaman yang dihidupi (*lived experience*) seseorang (Given, 2008; Vagle, 2018). Ia pertama kali muncul sebagai bagian dari filosofi kontinental Barat pada awal abad ke-20, dicetuskan oleh Edmund Husserl dalam bukunya, *Logical Investigations* (Vagle, 2018). Namun, para filsuf fenomenologi kontemporer seperti D.W. Smith (2018) berargumen bahwa sesungguhnya fenomenologi telah dipraktikkan dalam berbagai bentuk sejak berabad-abad lalu.

“When Hindu and Buddhist philosophers reflected on states of consciousness achieved in a variety of meditative states, they were practicing phenomenology. When Descartes, Hume, and Kant characterized states of perception, thought, and imagination, they were practicing phenomenology. When Brentano classified varieties of mental phenomena (defined by the directedness of consciousness), he was practicing phenomenology. When William James appraised kinds of mental activity in the stream of consciousness (including their embodiment and their dependence on habit), he too was practicing phenomenology.”

Jenis fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl disebut sebagai fenomenologi transendental (*transcendental phenomenology*). Ia mempelajari bagaimana sebuah objek dibentuk dan dialami dalam kesadaran transendental, terlepas dari relasi kita dengan lingkungan sekitar (Smith, 2018; Moustakas, 1994). Oleh sebab itu, agar tetap objektif, Husserl menyarankan peneliti fenomenologi untuk mengkultivasi sikap *epoché* atau kenetralan dalam penelitian, dengan cara menahan persepsi dan penilaian-penilaian awal dan memasuki penelitian dengan terbuka (Moustakas, 1994).

Meski demikian, fenomenologi kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Heidegger, Merleau-Ponty, dan Sartre. Para filsuf tersebut berargumen bahwa fenomenologi transendental Husserl terlalu teoritis dan abstrak. Mereka menilai bahwa manusia dan pengalamannya tidak dapat dilihat sebagai sesuatu

yang terpisah dari lingkungannya. Pengalaman subjek pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti relasi, budaya, bahasa, dan lain-lain. Selain itu, interpretasi peneliti terhadap pengalaman yang diceritakan oleh subjek juga pasti dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Pengalaman, pada akhirnya, perlu dilihat sebagai sesuatu yang kompleks dan berkelanjutan (Smith et al., 2009).

Umumnya, studi fenomenologi hanya menggunakan sampel yang sedikit, antara 3–6 orang (Smith et al., 2009). Penggunaan sampel yang sedikit ini disebabkan oleh natur fenomenologi yang bertujuan untuk menggali pengalaman seseorang sedetail mungkin. Untuk menggali pengalaman secara mendetail, peneliti yang menggunakan metode fenomenologi disarankan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, baik secara semi-terstruktur maupun tidak terstruktur (Smith et al., 2009).

Berdasarkan penjabaran di atas, fenomenologi dinilai sebagai metode yang cocok dan sesuai untuk penelitian ini karena penelitian ini berupaya melihat bagaimana jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia merefleksikan identitas dan pengalamannya selama bekerja.

3.4 Co-researcher Penelitian

Dalam *Phenomenological Research Methods*, Moustakas (1994) menggunakan istilah ‘*co-researcher*’ untuk menyebut para partisipan riset fenomenologi. Istilah ini digunakan karena objek kajian fenomenologi, yaitu pemaknaan para *co-researcher* terhadap suatu fenomena tertentu, berasal dari narasi para *co-researcher* mengenai persepsi dan pengalaman mereka sendiri. Merekalah yang memberikan makna pada pengalaman mereka. Dalam proses penelitian, para *co-researcher* secara tidak langsung menyelidiki diri mereka sendiri. Hasil penyelidikan tersebut kemudian mereka ceritakan kepada peneliti.

Selain itu, dalam penelitian ini, para *co-researcher* bukanlah partisipan pasif yang sekadar menyediakan data. Sebaliknya, mereka terlibat aktif dalam proses penelitian. Selain menjadi narasumber, mereka juga meninjau transkrip

wawancara dan hasil penelitian untuk memastikan peneliti tidak melakukan manipulasi dan misinterpretasi terhadap data penelitian.

Peneliti menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling* untuk menentukan *co-researcher* yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Penggunaan *purposive* dan *snowball sampling* dalam penentuan *co-researcher* dilatarbelakangi oleh obyektif dari penelitian ini, yaitu menggali pemaknaan jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia terhadap identitas dan pengalaman kerjanya. Untuk memenuhi obyektif tersebut, peneliti perlu mendapatkan *co-researcher* yang secara spesifik mengidentifikasi diri sebagai jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia. Given (2008) menjelaskan bahwa *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria tertentu (*criterion sampling*) dapat digunakan dalam kasus-kasus seperti ini.

Selain *purposive sampling*, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mencari *co-researcher* karena belum ada lembaga yang mendata jurnalis di Indonesia berdasarkan etnisitasnya. Melalui *snowball sampling*, peneliti dapat meminta para *co-researcher* awal untuk merekomendasikan orang lain yang menurutnya juga sesuai untuk menjadi *co-researcher* penelitian kepada peneliti (Given, 2008).

Menurut Smith et al. (2009), pada umumnya, studi fenomenologi hanya memerlukan sedikit *co-researcher*, yaitu antara 3–6 orang. Sebab, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan *co-researcher* sedetail mungkin. Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa kriteria yang menjadi acuan peneliti dalam memilih *co-researcher* yang akan turut serta dalam penelitian ini adalah:

1. Jurnalis atau mantan jurnalis yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan Tionghoa-Indonesia.
2. Sedang atau pernah tinggal di Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali pengalaman dan pemahaman *co-researcher* secara mendetail, peneliti yang menggunakan metode fenomenologi disarankan mengumpulkan

data melalui wawancara mendalam, baik secara semi-terstruktur maupun tidak terstruktur (Smith et al., 2009). Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia yang menjadi *co-researcher* dalam penelitian ini. Dalam wawancara mendalam, *co-researcher* didorong dan diarahkan untuk membicarakan topik yang diteliti secara mendalam tanpa pertanyaan terstruktur dari peneliti (Given, 2008). Umumnya, peneliti hanya memiliki panduan wawancara yang berisi topik-topik wawancara dan bukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Selama proses wawancara, peneliti pun perlu menggali informasi lebih lanjut dari para *co-researcher* melalui pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Dengan cara tersebut, diharapkan data yang didapatkan dari wawancara menjadi lebih kaya.

Idealnya, wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dan langsung agar peneliti dapat menangkap semua pesan, baik implisit maupun eksplisit, yang disampaikan oleh *co-researcher*. Namun, karena terdapat kemungkinan bahwa *co-researcher* tidak berdomisili di kota yang dapat dijangkau oleh peneliti, maka untuk penelitian ini, wawancara mendalam juga dapat dilakukan secara daring melalui layanan konferensi video.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan wawancara dengan para *co-researcher*, peneliti membuat panduan wawancara terlebih dahulu. Panduan tersebut berisi topik-topik yang akan dieksplorasi dalam wawancara beserta pertanyaan-pertanyaan pembukanya. Peneliti juga memberikan lembar informasi penelitian kepada para *co-researcher*. Pada dokumen tersebut, peneliti menjabarkan tujuan penelitian, peran *co-researcher*, risiko yang mungkin timbul dari proses penelitian, serta hak-hak yang dimiliki para *co-researcher*. Selain itu, peneliti juga meminta mereka untuk menandatangani lembar pernyataan persetujuan partisipasi penelitian (*consent letter*).

Setiap sesi wawancara umumnya berlangsung selama satu hingga dua jam. Dalam sesi, peneliti menggunakan panduan wawancara untuk membuka topik-topik percakapan dengan para *co-researcher* dan menanyakan pertanyaan lanjutan untuk mendapatkan penjabaran lebih lanjut dari jawaban para *co-researcher*.

3.6 Keabsahan Data

Banyak peneliti kualitatif beragumen bahwa validitas dan reliabilitas data merupakan hal penting dalam penelitian kualitatif (Smith et al., 2009). Namun, hingga saat ini, cara mengukur validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif masih menjadi topik diskusi dan perdebatan di kalangan peneliti kualitatif (Smith et al., 2009).

Dalam *Interpretative Phenomenological Analysis*, Smith et al. menyarankan bahwa validitas dan reliabilitas data penelitian fenomenologi interpretatif atau *interpretative phenomenological analysis* (IPA) diukur menggunakan empat kriteria yang diajukan oleh psikolog dan peneliti Lucy Yardley. Empat kriteria tersebut adalah kepekaan terhadap konteks (*sensitivity to context*), komitmen dan ketelitian (*commitment and rigour*), transparansi dan koherensi (*transparency and coherence*), serta dampak dan kepentingan (*impact and importance*).

1. Sensitivitas terhadap konteks

Yardley beragumen bahwa penelitian kualitatif yang baik harus memiliki kepekaan terhadap konteks. Penelitian harus menunjukkan kepekaan terhadap konteks sosial budaya tempat penelitian dilakukan, literatur terdahulu yang ada mengenai topik penelitian, juga materi dan data yang didapat dari para *co-researcher*.

Kriteria ini harus ditunjukkan oleh peneliti sejak proses penyusunan metodologi, wawancara dengan *co-researcher*, hingga tahap analisis data. Misalnya, saat melakukan wawancara, peneliti diharuskan memiliki kemampuan wawancara yang baik, kepekaan terhadap dinamika wawancara, dan dedikasi penuh terhadap proses tersebut demi mendapatkan data yang kaya dan menyeluruh dari *co-researcher*. Dalam proses analisis data, peneliti juga diharuskan untuk memperhatikan transkrip wawancara secara mendalam dan penuh disiplin sehingga dapat menginterpretasikan bagaimana *co-researcher* memaknai dan menginterpretasikan pengalamannya. Oleh sebab itu, penelitian IPA

yang baik perlu menampilkan transkrip-transkrip wawancara dengan *co-researcher* untuk mendukung argumen dan interpretasi peneliti. Dengan demikian, suara *co-researcher* dapat terepresentasikan dalam penelitian dan pembaca dapat mengecek kesesuaian interpretasi peneliti dengan data mentah yang disajikan.

2. Komitmen dan ketelitian

Dalam penelitian IPA, komitmen peneliti terhadap penelitian dapat dilihat dari seberapa besar perhatian yang diberikan peneliti terhadap *co-researcher* selama proses pengumpulan data dan kehati-hatian peneliti dalam proses analisis data. Sementara itu, ketelitian peneliti dapat dinilai dari kesesuaian *co-researcher* yang dipilih dengan tujuan penelitian, kualitas wawancara, serta kelengkapan dan kemenyeluruhan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

3. Transparansi dan koherensi

Validitas dan reliabilitas penelitian IPA dapat dinilai dari seberapa transparan dan koheren penelitian tersebut. Transparansi merujuk kepada seberapa jelas dan rinci peneliti menjabarkan tahapan-tahapan penelitian, mulai dari penentuan *co-researcher*, penentuan pertanyaan wawancara, jalannya wawancara, hingga langkah-langkah analisis yang ditempuh. Sementara itu, koherensi mengacu kepada kepaduan analisis yang disajikan peneliti. Setiap tema ataupun argumen yang muncul dari analisis harus logis dan masuk akal.

4. Dampak dan kepentingan

Menurut Yardley, sebuah penelitian kualitatif dapat dikatakan teruji validitasnya jika penelitian tersebut berhasil mengungkapkan hal yang menarik, penting, dan berguna bagi pembaca.

Selain empat kriteria milik Yardley, Smith et al (2009) juga menawarkan pemeriksaan independen sebagai cara yang ampuh untuk menguji validitas penelitian kualitatif. Uji validitas ini dapat dilakukan dengan mengecek data dan bukti penelitian, mulai dari tahap awal penelitian hingga proses penulisan laporan. Dalam penelitian IPA, data dan bukti penelitian dapat terdiri dari

proposal penelitian, daftar pertanyaan wawancara, rekaman dan transkrip wawancara, transkrip yang sudah dianotasi, dan draf laporan penelitian.

Dalam penelitian ini, sebagai upaya menguji validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari para *co-researcher*, peneliti akan menanyakan ulang beberapa pertanyaan wawancara kepada para *co-researcher*. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi dan koherensi jawaban yang diberikan para *co-researcher*. Jika jawaban *co-researcher* atas pertanyaan tersebut konsisten, maka jawaban tersebut dapat dikatakan valid dan reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam studi fenomenologi, terdapat tahapan-tahapan khusus yang perlu ditempuh peneliti dalam menganalisis data. Dalam *Interpretative Phenomenological Analysis*, Smith et al. (2009) menjabarkan langkah-langkah analisis fenomenologi sebagai berikut:

1. **Membaca dan membaca ulang transkrip wawancara.** Langkah ini sebaiknya dilakukan berkali-kali agar peneliti dapat benar-benar memahami pengalaman dan makna yang disampaikan oleh subjek penelitian.
2. **Catatan awal.** Dalam proses ini, peneliti membuat catatan pada transkrip wawancara dan mencoba melihat hal-hal apa saja yang muncul dalam wawancara, baik deskripsi pengalaman, penggunaan bahasa, tema, maupun konsep.
3. **Mengembangkan tema-tema yang muncul.** Pada tahap ini, catatan-catatan awal pada transkrip diklasifikasi dan disintesis ke dalam tema-tema yang lebih besar.
4. **Menghubungkan tema-tema yang muncul.** Setelah tema-tema tertentu muncul dari transkrip, peneliti perlu menghubungkan dan mengkontekstualisasi tema-tema tersebut hingga menghasilkan narasi yang utuh.

5. **Beranjak ke transkrip atau pengalaman lain.** Peneliti kemudian mengulang keempat langkah yang telah disebutkan sebelumnya pada data yang ia dapat dari subjek penelitian lain.
6. **Mencari pola lintas pengalaman.** Setelah peneliti menelaah dan menganalisis semua data dari semua subjek penelitian, ia perlu mencari hal-hal apa saja yang menghubungkan pengalaman para subjek, baik persamaan maupun perbedaan di antaranya.

Teknik analisis data semacam ini digunakan karena untuk menyintesis pengalaman dan pemaknaan *co-researcher* terhadap suatu peristiwa atau identitas, peneliti perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh atas hasil wawancara dengan *co-researcher*. Peneliti perlu menangkap pesan yang disampaikan secara eksplisit ataupun implisit oleh *co-researcher*. Oleh sebab itu, wawancara mendalam kepada para jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia menjadi kunci dalam penelitian ini.

Untuk mempermudah proses analisis data dan pengarsipan prosesnya, peneliti menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif (*qualitative data analysis software*), yaitu MAXQDA. Perangkat lunak yang dikembangkan dan didistribusikan oleh VERBI Software yang berbasis di Berlin, Jerman ini berfungsi untuk membantu proses analisis data kualitatif, mulai dari pencatatan awal (*initial noting*), *open coding*, *axial coding*, hingga *selective coding*.

